

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder* (*Stakeholders Theory*)

Menurut Freeman (1983), *stakeholder* adalah individu atau organisasi yang saling mempengaruhi atau dipengaruhi oleh dukungan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut. *Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik terkait secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi manajer, investor, karyawan, pemasok, pemerintah, lembaga bisnis, dan pesaing (Hapsari, 2018).

Dalam mengembangkan teori *stakeholder*, Freeman (1983) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model. Pertama, model kebijakan dan perencanaan bisnis yang fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan (Freeman, 1983). Kedua, model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*, dimana perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan (Freeman, 1983).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus

memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, sehingga keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan para *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Putri, 2017). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan mempunyai tanggung jawab yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak atas aktivitas perusahaan, dengan begitu perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR yang bertujuan untuk memenuhi harapan atau permintaan dari para *stakeholder* (Sholihin, dkk, 2018). Dukungan yang diperoleh dari para *stakeholder* akan membuat perusahaan tersebut mampu berkembang dan bertahan lama di masyarakat (Tampubolon dan Siregar, 2019).

Berdasarkan teori *stakeholder*, profitabilitas mempunyai hubungan dengan pengungkapan CSR. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang baik serta berdampak pada bertambahnya sumberdaya perusahaan, dan keadaan tersebut akan membuat perusahaan lebih mendapatkan sorotan publik, dengan begitu perusahaan akan mengungkapkan CSR lebih luas agar perusahaan diterima oleh *stakeholder* yang nantinya akan menimbulkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup perusahaan (Zulhaimi, 2019).

Dalam teori *stakeholder* menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder*. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan mempunyai informasi yang lebih banyak, salah satunya informasi mengenai aktivitas CSR perusahaan untuk

memenuhi kebutuhan para *stakeholder* (Utamie dan Akram, 2020). Masyarakat sebagai *stakeholder* membutuhkan informasi tersebut untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya (Budiman, 2015). Perusahaan besar mempunyai jumlah *stakeholder* yang banyak sehingga akan mengungkapkan informasi CSR yang lebih luas untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* (Budiman, 2015).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi sesuai kepentingan dari para *stakeholder* (Nurkasanah, 2020). Pihak institusi dianggap sebagai pihak yang paling mampu dalam memantau dan mengelola investasinya, baik dari segi sistem informasi, pengetahuan, maupun sumber daya yang dimiliki (Nurkasanah, 2020). Dengan kepemilikan saham yang besar, investor institusional memiliki insentif yang kuat untuk memantau praktik pengungkapan CSR (Budiman, 2015). Dengan begitu, kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR (Budiman, 2015).

Dalam teori *stakeholder*, dewan komisaris independen mempunyai hubungan dengan pengungkapan CSR. Dewan komisaris independen merupakan mekanisme akuntabilitas yang berperan meyakinkan bahwa perusahaan memenuhi semua kepentingan *stakeholder*, bukan hanya kepentingan pemegang saham (Nurkasanah, 2020). Dewan komisaris independen memiliki wewenang yang dapat memberikan pengaruh cukup

kuat sehingga dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan CSR (Nurkasanah, 2020).

2. Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah wujud dari kepedulian dan sensitifitas perusahaan untuk ikut meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan, serta merupakan bagian dari upaya investasi yang mendukung keberlanjutan dari usaha yang dikembangkan, tak terpisahkan dari strategi jangka panjang (Sholihin, dkk, 2018). Menurut Noviani (2017), CSR merupakan suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah komitmen perusahaan atas kepedulian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sekitar maupun yang lebih luas dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Komitmen yang dilakukan perusahaan tersebut dalam memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan timbal balik dari manfaat yang didapat perusahaan dari alam sekitarnya (Visesha dan Efendi, 2019).

Pelaksanaan CSR menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan saat ini. Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yang dapat dilihat dari kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yakni *economic prosperity*, *environmental quality*, dan

social justice (Siti, 2016). Perusahaan yang ingin mempertahankan kegiatan usahanya dapat mengimplementasikan konsep *triple bottom line*, dimana konsep tersebut memberikan pandangan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan mencari laba, tetapi juga memperhatikan masalah kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan (Noviani, 2017).

Saat ini pelaksanaan CSR tidak lagi menjadi suatu hal yang bersifat sukarela, namun sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk menerapkannya sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Kewajiban melaksanakan CSR tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (1) tentang Perseroan Terbatas. Peraturan tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha terkait dengan sumber daya alam untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban melaksanakan CSR juga diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peraturan tersebut menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan usaha atau kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup (Kusumawardani dan Sudana, 2017).

Kegiatan CSR awalnya bersifat sukarela, namun sekarang sudah menjadi kegiatan yang wajib bagi suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena banyak perusahaan yang melakukan aktivitas produksinya berhubungan dengan sumber daya alam tetapi tidak melakukan timbal balik atas apa yang mereka terima dari alam (Visesha dan Efendi, 2019). Konsep CSR pada umumnya menyatakan tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait dan terkena dampak aktivitas perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Rofiqkoh dan Priyadi, 2016).

3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan merupakan pengeluaran informasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Tampubolon dan Siregar, 2019). Pengungkapan CSR bertujuan agar suatu perusahaan dapat memberikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat yang dilaksanakan perusahaan dalam periode tertentu (Rofiqkoh dan Priyadi, 2016).

Menurut Kusumawardani dan Sudana (2017), pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan agar mendapat legitimasi dari masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pengungkapan CSR perusahaan melalui berbagai macam media dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban suatu perusahaan kepada

para pemangku kepentingan dan juga untuk menjaga reputasi perusahaan tersebut. Salah satu media pengungkapan yang digunakan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan aktivitas CSR perusahaan adalah laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Merakati, 2016).

Sustainability report merupakan sebuah laporan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan untuk melaporkan kinerja perusahaan terhadap 3 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan, yang mana laporan tersebut dapat diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*) (Merakati, 2016). Dengan melakukan pengungkapan CSR, perusahaan merasa aktivitas dan keberadaannya terlegitimasi, kemudian perusahaan berusaha mencari pembenaran dari *stakeholder* dalam menjalankan aktivitas perusahaannya, sebab semakin kuat komposisi *stakeholder* akan semakin besar pula kecenderungan untuk dapat mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder* (Sholihin, dkk, 2018).

Hal-hal yang berkaitan dengan laporan pertanggungjawaban sosial atau CSR dapat diidentifikasi dengan menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah mempelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan komitmen untuk terus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia (www.globalreporting.org). Standar GRI digunakan karena memiliki konsistensi sehingga dapat digunakan untuk segala jenis organisasi tanpa memandang ukuran, sektor

usaha, dan lokasi organisasi. Menurut sumber dari GRI, indikator pengungkapan CSR berjumlah 91 item. Jumlah indikator CSR dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu indikator kinerja ekonomi 9 item, indikator kinerja lingkungan 34 item, indikator kinerja tenaga kerja 16 item, indikator hak asasi manusia 12 item, indikator masyarakat 11 item, dan indikator kerja produk 9 item. Menurut Utamie dan Akram (2020) pengukuran pengungkapan CSR dilaporkan dalam *sustainability report* dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Indeks (CSRDI)*. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah item informasi yang diungkapkan}}{91 \text{ item pengungkapan}}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu angka yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Sekarwigati dan Effendi, 2019). Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rofiqkoh dan Priyadi, 2016).

Menurut Putra dan Badjra (2015), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, dan salah satunya adalah

informasi CSR, karena perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi akan mempunyai banyak dana yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan CSR (Putri, 2017). Ada beberapa macam pengukuran profitabilitas ,antara lain :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. ROA merupakan rasio yang penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Hery, 2016). Menurut Pratama (2016) perhitungan ROA dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga ROE dapat dikatakan sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Hery, 2016). ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rasio ini dapat mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi (Hery, 2016). GPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Gross\ Profit\ Margin} = \frac{\mathbf{Laba\ kotor}}{\mathbf{Penjualan\ bersih}}$$

4. *Margin Laba Operasional (OPM)*

OPM digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih atau mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, dan pemasaran dalam menghasilkan laba (Hery, 2016). OPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{OPM} = \frac{\mathbf{Laba\ Operasional}}{\mathbf{Penjualan\ bersih}}$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi seluruh bagian, yaitu bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan (Hery, 2016). NPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{NPM} = \frac{\mathbf{Laba\ bersih}}{\mathbf{Penjualan\ bersih}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Asiah dan Muniruddin (2018), ukuran perusahaan adalah skala tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Secara umum, sebuah perusahaan besar tidak terlepas dari tekanan politis yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Hery, 2017).

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya sebuah perusahaan (Budiman, 2015). Pada perusahaan besar pada umumnya lebih mendapat sorotan masyarakat, karena perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dan mungkin menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan CSR (Kusumawardani dan Sudana, 2017).

Menurut Hartono (2015), ukuran perusahaan bisa dilihat dengan menggunakan total aktiva natural atau log total aset, jika semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dikategorikan kecil apabila memiliki aset sebesar Rp. 50.000.000-Rp. 500.000.000, sedangkan perusahaan menengah aset yang dimiliki lebih dari Rp. 500.000.000-Rp 10.000.000.000, dan untuk

perusahaan besar memiliki aset lebih dari Rp 10.000.000.000 (Hery, 2017). Menurut Utamie dan Akram (2020) ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN} (\text{Total asset})$$

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, yayasan, perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT), perusahaan investasi dan sebagainya (Budiman, 2015). Kepemilikan institusional merupakan salah satu pemegang saham terbesar didalam perusahaan yang memiliki kekuatan lebih besar dibanding pemilik saham lain dalam mempengaruhi perusahaan, dan pemilik saham institusi dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih kuat dibandingkan dengan pemilik saham lainnya (Putri dan Gunawan, 2019).

Krisna (2016), menjelaskan bahwa investor institusional dianggap lebih paham tentang pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan serta menyadari adanya biaya keagenan yang mungkin muncul, sehingga membuat CSR masuk ke dalam komponen pengawasan dan evaluasi. Institusi juga dianggap sebagai pihak yang paling mampu dalam mengawasi dan mengelola investasinya, baik dari segi pengetahuan, sistem informasi, maupun sumber daya yang dimiliki (Nurkasanah, 2020).

Menurut Sholihin, dkk (2018), kepemilikan institusional menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam sebuah perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen, dan dengan kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen (Nurkasanah, 2020). Salah satu aktivitas perusahaan yang dimonitor oleh pemilik saham institusi adalah pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

7. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2006). Rohmah (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan wakil *shareholder* di dalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas, yang memiliki tugas untuk memantau, memberikan pengarahan pada pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (dewan direksi), dan bertanggungjawab menentukan apakah

manajemen memenuhi tanggung jawabnya saat melakukan pengendalian intern perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki wewenang yang dapat memberikan pengaruh cukup kuat sehingga dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan CSR. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi CSR (Nurkasanah, 2020). Menurut Budiman (2015), indikator pengukuran yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR sudah banyak dilakukan, namun hasil penelitian tersebut masih beragam dan belum konsisten. Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka akan disajikan dalam bentuk tabel. Di bawah ini dapat dilihat dengan jelas perbedaan dan persamaan hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Hasil Penelitian
1.	Utamie dan Akram (2020). E-jurnal Akuntansi, Vol. 30, No. 1. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure.	<ul style="list-style-type: none"> - Komite audit - Profitabilitas - Ukuran perusahaan - <i>Leverage</i> 	Pengungkapan CSR	- Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
2.	Tampubolon dan Siregar (2019). Jurnal Maneksi, Vol. 8, No. 2. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Ukuran perusahaan 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
3.	Visesha dan Efendi (2019). Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 8, No. 3. Pengaruh Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan institusional - Kepemilikan saham publik - Kepemilikan saham asing 	Pengungkapan CSR	- Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Hasil Penelitian
4.	Putri dan Gunawan (2019). Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi. Vol. 8, No. 2. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan - Ukuran dewan komisaris - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan asing 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
5.	Basit, Diana, dan dkk (2019). E-JRA Vol. 08, No. 04. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Kinerja lingkungan hidup - Ukuran perusahaan - Ukuran dewan komisaris 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR - Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
6.	Sekarwigati dan Effendi (2019). Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.1, No.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Likuiditas 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Hasil Penelitian
7.	Asiah dan Muniruddin (2018). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 3, No. 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan asing - Dewan komisaris independen 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
8.	Sholihin, Harnovinsyah, dan dkk (2018). Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 2, No. 2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Dewan komisaris independen - Komite audit - Ukuran perusahaan 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
9.	Salehi, Tarighi, dan dkk (2018). Journal of Asian Business and Economic Studies. <i>Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - Jenis industri - Umur perusahaan - Biaya audit - Masa audit - Ukuran perusahaan audit 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
10.	Nasution, Erlina, dan dkk (2018). International Journal of Research & Review. Vol. 5, No. 9. <i>An Analysis of the Influence of Profitability, Firm Size, Liquidity, and Leverage on the Expression of Firm's Social Responsibility.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilita - Ukuran perusahaan - Likuiditas - <i>Leverage</i> 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Hasil Penelitian
11.	Noviani, Yuniarta, dan dkk (2017). E-Journal S1 Ak, Vol. 8, No. 2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilita - Komposisi dewan komisaris independen - Kepemilikan institusional 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
12.	Sunarsih dan Nurhikmah (2017). Etikonomi, Vol. 16 No. 2. <i>Determinant of The Corporate Social Responsibility Disclosure.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Dewan komisaris independen - Profitabilita - Ukuran perusahaan 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Dewan komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
13.	Kusumawardani dan Sudana (2017). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana , Vol. 19, No. 1. Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan asing - Dewan komisaris independen - Ukuran perusahaan - Profitabilitas 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
14.	Salehi, Tarighi, dan dkk (2017). Humanomics. Vol. 33, No. 4. <i>The relationship between board of director's structure and company ownership with corporate social responsibility disclosure.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan direksi - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajemen - Kepemilikan keluarga - Kepemilikan keluarga 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Hasil Penelitian
15.	Malik, Ahsan, dan dkk (2017). International Journal of Scientific & Engineering Research, Vol. 8, No. 1. <i>Impact of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility : Evidence From Pakistan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan individu - Kepemilikan institusional - Kepemilikan orang dalam - Kepemilikan negara - Kepemilikan asing 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
16.	Rofiqkoh dan Priyadi (2016). Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 5, No. 10. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
17.	Ginting (2016). Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Vol. 3, No. 1. Mekanisme Tata Kelola dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - Dewan komisaris independen - Komite audit 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR - Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
18.	Siti, Makhdalena, dan dkk (2016). Jurnal Online Mahasiswa, Vol. 3, No. 2. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Komisaris independen - Komite audit 	Pengungkapan CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Hasil Penelitian
19.	Budiman (2015). JRAMB, Vol. 1, No. 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.	- Kepemilikan asing - Kepemilikan institusional - Profitabilitas	Pengungkapan CSR	- Kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
20.	Sari dan Rani (2015). Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No. 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, <i>Return On Assets</i> (ROA), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	- Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - ROA - Ukuran perusahaan	Pengungkapan CSR	- Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR - ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Sumber : Penelitian terdahulu

C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam suatu periode tertentu (Putra dan Badjra, 2015). Suatu perusahaan yang sudah mampu menghasilkan profit yang besar tentunya akan lebih aktif dalam melaksanakan CSR karena diyakini memiliki banyak dana, dalam artian profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan (Kusumawardani dan Sudana, 2017). Menurut teori *stakeholder* yang menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan untuk

memuaskan keinginan para *stakeholder*, dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas sebagai alat komunikasi dengan para *stakeholder*, sehingga perusahaan sadar bahwa dalam beroperasi tidak hanya bertujuan untuk mencari laba semata namun juga memperhatikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Utamie dan Akram, 2020).

Rohmah (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi CSR yang lebih luas sebagai langkah strategis untuk jangka panjang yang kemudian akan mendatangkan hasil yang positif bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2017), Nasution, dkk (2018), Putri dan Gunawan (2019), serta Utamie dan Akram (2020), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis pertama :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Kusumawardani dan Sudana, 2017). Perusahaan yang besar biasanya memiliki banyak pemangku kepentingan sehingga lebih disoroti daripada perusahaan yang berukuran kecil (Utamie dan Akram, 2020). Secara umum perusahaan yang besar tentunya akan memiliki banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga item-item yang harus

diungkapkan akan lebih banyak, salah satunya adalah pengungkapan CSR (Putri dan Gunawan, 2019). Berdasarkan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas dikarenakan perusahaan besar mempunyai jumlah *stakeholder* yang lebih banyak sehingga akan mengungkapkan informasi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* (Andriana, 2019).

Kusumawardani dan Sudana (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar akan secara terus menerus termotivasi melaksanakan CSR, sehingga manajemen akan selalu mengawasi dan mengevaluasi kembali pelaksanaan serta pengungkapan CSR. Pengungkapan yang lebih besar merupakan wujud tanggung jawab sosial perusahaan atas segala aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Asiah dan Muniruddin (2018), Tampubolon dan Siregar (2019), Basit dan dkk (2019), serta Utamie dan Akram (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis kedua :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

3. Pengaruh kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak institusi dan menjadi salah satu pemegang saham terbesar yang ada di perusahaan, sehingga memiliki kekuatan besar dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen, terutama dalam hal pengungkapan CSR (Nurkasanah, 2020). Bagi pemegang saham pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai baik atau buruknya kinerja manajemen (Purwaningsih, 2018).

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan, dalam hal ini pihak institusi dianggap sebagai pihak yang paling mampu dalam memantau dan mengelola investasinya, baik dari segi informasi, pengetahuan, maupun sumber daya yang dimiliki (Nurkasanah, 2020). Menurut Budiman (2015), pihak institusional memiliki insentif yang kuat untuk memantau praktik pengungkapan CSR, apabila porsi kepemilikan sahamnya besar. Jika semakin banyak kepemilikan institusi yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan CSR.

Menurut Sholihin, dkk (2018) kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Semakin banyak kepemilikan institusi dalam perusahaan, maka akan semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Vishesha dan Efendi (2019), Sunarsih (2017), Malik, dkk (2017), serta

Budiman (2015), membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis ketiga :

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR

Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk memantau, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen dan bertanggungjawab mengawasi manajemen dalam memenuhi tanggung jawabnya (Nurkasanah, 2020). Berdasarkan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang jelas kepada para *stakeholder* yang salah satunya adalah informasi CSR (Nurhandika dan Hamzah, 2019). Rohmah (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen akan cenderung memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR yang lebih luas. Jadi, jika perusahaan mampu meningkatkan proporsi dewan komisaris independen maka intensitas pengungkapan CSR juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2016), Ginting (2016), Alvarez (2017), serta Nurhandika dan Hamzah (2019), membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR,

dikarenakan dengan banyaknya anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan dalam pengungkapan CSR. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis keempat :

H4 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

